Bintang
SURABAJA

1

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Suatu kenangan dari: Darma Widjaja.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

AIR matanja menetes setitik demi setitik, mengalir membasahi pipinja jang sudah tjekung. Ia tidak pernah keluar dari rumahnja, sepeninggal kekasihnja, Harno. Rambutnja kusut masai ta' pernah disisir, minjak rambutpun ta' pernah ia pergunakan. Alam sekelilingnja ta' mereka hiraukan, badannja dibiarkan begitu, tidak terurus sama sekali, kurus kering. Ia meratapi nasibnja, derita jang ta' kundjung padam, sengsara jang ta' kundjung habis, bahagia jang ta' kundjung tiba. Ia teringat pada masa2 jang lampau, teringat tatkala masih berdampingan dengan kekasihnja, kekasih jang mereka tjintai. Sedjak mereka berdua duduk dibangku sekolah kelas V H.I.S.

Pulang dari sekolah mereka bersama, berangkat demikian djuga, kalau Harno berangkat sekolah, mendjemput Jatni dirumahnja. Bila Harno belum datang Jatni menunggu sampai Harno datang. Itulah tjinta pertama nan mereka padu, tjinta sutji jang keluar dari hati nuraninja.

Kini .... ia hanja seorang diri, tinggal dirumahnja jang besar itu dengan ajahnja.

Telah beberapa kali ia dipinang orang, beberapa kali pula ia menolaknja. Ia mau menanti kedatangan Harno dari seberang. Karena sewaktu Harno hendak berangkat, berpesan kepadanja, supaja ia menantikan kedatangannja.

„Jat .... hendaknja kau berhati-hati mendjaga dirimu sepeninggalku, apa perintah ajahmu turutlah, djangan pula engkau membantahnja".

Itulah pesan Harno kepada kekasihnja, Jatni, pesan penghabisan jg. masih terngiang ditelinga Jatni hingga kini, bila ia mengenangkan kekasihnja.

Keberangkatan Harno dari kampung halamannja, diantarkan oleh sanak keluarganja, Jatnipun tidak ketinggalan. Mereka berdua berdjalan berbimbingan, Jatni disebelah kiri sedang Harno disebelah kanannja. Ia meninggalkan kampung halamannja bukannja untuk mentjari hidup sendiri, tidak .... ia ingin kelak hidup berbahagia disamping Jatni. Kedua ia ingin berbakti pada Ibu Pertiwinja. Harno mendjadi Heiho bukannja untuk mendjilat pantat Djepang, ia berdjoang untuk kepentingan Asia Timur Raya.

DIPELABUHAN Semarang, sedang berlabuh sebuah kapal perang Djepang, dihaluannja berleret-leret huruf kandji dan latin bertuliskan „Fujimaru" demikianlah nama kapal tersebut. Untuk mengangkut serdadu2 Djepang dan Heiho kemedan pertempuran dilautan Pasifik.

Barisan kehormatan dan korps musik telah hadlir lebih dulu, ramai sungguh suasana pelabuhan Semarang tidak seperti sediakala. Beribu-ribu serdadu Djepang dan Heiho berbaris diterik matahari, menanti giliran mereka naik keatas kapal. Korps musik memperdengarkan lagu2 mars Djepang, achirnja lagu perpisahan, perpisahan untuk selama-lamanja atau untuk kembali lagi, entahlah. Tapi kenjataan jang membuktikan.

Riuh rendah suara diatas kapal maupun dipelabuhan, hiruk pikuk dengan pertjakapan masing2.

Seruling kapal berbunji berulang-ulang menandakan bahwa kapal akan segera berangkat. Suara pekik „BANZAI" bergema diteriakkan orang, dari atas kapal dan dipelabuhan. Perlahan-lahan kapal meninggalkan pelabuhan Semarang, makin djauh makin ketjil tampaknja, kemudian lenjap dari pemandangan mata. Keadaan sunji kembali.

SEBULAN .... dua bulan......... tiga bulan .... setahun sudah Harno meninggalkan kampung halamannja. Selama itu pula Janti tidak mendengar kabar berita kekasihnja. Ditjobanja mentjari berita kesana kemari, tetapi hampa belaka.

Tetapi Janti tidak putus asa, ia sanggup menanti kedatangan Harno walaupun hingga beberapa tahun lamanja. Ia tidak mau menjerahkan tjintanja kepada orang lain, ketjuali kepada Harno.

Suatu sendja ....

Jatni sedang asjik mendjahit diruangan depan, tiba2 ajahnja menghampiri seraja berkata :

„Jat .... tjobalah dengarkan nak".

Jatni meletakkan djahitannja ingin tahu apakah gerangan jang hendak dibitjarakan ajahnja.

„Jat, satu2nja putra ajah adalah engkau nak, maka atas andjuran ajah supaja engkau lekas kawin, karena ajah telah tua, kalau ajah sudah tidak ada, siapakah jang akan menemanimu ?"

Serentak Jatni tersentak dari duduknja, ia teringat kembali kenangan lama, kenangan jang ta' dapat dilupakan selama hidupnja. Ia ingat kekasihnja Harno, jang telah lama meningaglkannja. Teringat pula akan pesan kekasihnja, bahwa ia harus tunduk pada perintah ajahnja. Ia mau tunduk pada perintah ajahnja untuk apa sadja, tetapi untuk menjerahkan tjintanja kepada lain orang ia tidak akan tunduk, walaupun bagaimana djadinja.

„Tidak ajah, Jatni tidak hendak kawin dahulu".

„Apakah jang kau nantikan, nak ? Harno ?"

„Ja, ajah itulah jang saja nanti." djawab Jatni tegas.

„Harno nak ? Djangan kau mengharap kedatangannja".

„Mengapa ajah ?"

„Tjobalah nak, berapa tahun sudah Harno pergi ? Tidak pernah memberi kabar, sedang kawan mereka sudah ada jang memberi kabar kepada sanak keluarga mereka. Dan ada pula jang mengatakan bahwa Harno gugur".

„Tidak ajah, Harno tentu kembali, Harno masih hidup".

„Jat ...." kata2 ajah Jatni mulai lemah, ia mengingat anaknja tinggal seorang, bagaimana akibatnja kalau dipaksa ?

„Bagaimana nak, bila engkau dikatakan gadis ranum ?"

„Perduli apa ajah, dengan kata2 orang, bukankah itu urusanku sendiri ?"

Untuk menghindari salah faham dan pertengkaran mulut, terpaksa ajahnja diam, mengalah, memang ajahnja sangat sajang padanja, anak tunggal, jang telah lama pula ditinggalkan ibunja. Andaikata ajahnja hendak memaksanja djuga, mungkin akibatnja buruk djuga, malu pula didengar oleh tetangganja bertengkar dengan anaknja.

Ditinggalkan Jatni duduk sendirian, diruang muka. Jatni tampak menjesal............ menjesal mengapa sampai ia bertengkar dengan ajahnja ? Mengapa pula ia membantah perintah dan nasehat ajahnja ? Demi perbaikan nasibnja ? Pesan kekasihnja terngiang kembali ditelinganja.

„Jat, turutlah apa perintah ajahmu, djanganlah engkau membantah perintahnja".

„Tidak............ tidak............ aku tidak akan menurut perintah jang demikian". Terbajang wadjah kekasihnja, senjum simpulnja menghias bibirnja.

Rasakan hantjur hati Jatni kala itu. Direbahkan badannja diatas tempat tidurnja, telinganja ditutup dengan bantal, ia menangis tersedu-sedu.

Sedjak itulah Jatni tidak pernah keluar dari kamar maupun dari rumahnja, ajahnja tidak lagi mau mengganggunja.

PERANG dunia ke II berachir .... Harno belum djuga kembali, beritapun tidak pernah sampai kepada Jatni dan keluarganja.

Harapan Jatni, mudah2an sadja kekasihnja lekas kembali, kembali .... dihadapannja selama-lamanja. Perhubungan lalu-lintas darat, laut dan udara kembali seperti sebelum perang. Kawan2 Harno banjak jang telah kembali ke kampung halamannja, dengan gembira diterima oleh sanak saudaranja. Tetapi kemana Harno ? Mengapa ia belum djuga kembali ?

Hanja Jatni jang tambah sedih melihat kedatangan kawan2 Harno, bagaikan disajat hatinja melihat keadaan jang sedemikian. Ia tampak sedih, terlihat dalam roman mukanja. Apakah gerangan jang terdjadi ? Mungkinkah kekasihnja telah gugur ? Dalam peperangan ? Bagaimana pula nasibnja kelak ? Telah berapa tahun lamanja ia menunggu kekasihnja ? Akan ditjarinjakah kekasihnja ? Mungkinkah ? Ia hanja seorang perempuan. Tidak mungkin. Ia tidak tahu dimana Harno berada.

PEPERANGAN dilautan Pasifik berkobar sangat dahsjatnja, disanasini terdengar djeritan manusia. Darah mengalir sangat deras bagaikan ditumpahkan, membasahi geladak kapal, mengalir terus .... terus kelaut. Lautan Pasifik merupakan lautan darah .... darah .... merah.

Tembakan2 meriam penangkis serangan udara dari kapal Djepang berdentum-dentum, membelah angkasa. Sedang dari udara bagaikan hudjan ditjurahkan dari langit, bom didjatuhkan oleh Angkatan Udara Sekutu, menggelegar, gemuruh seperti hendak memetjahkan bumi. Tembakan2 meriam dari kapal „Fujimaru" tidak djarang menemui sasarannja, demikian djuga pemboman dari Angkatan Udara Sekutu, telah banjak kapal2 Djepang jang dikirim kedasar laut.

Rupanja malang bagi kapal „Fujimaru", ia harus menjusul kawan-kawannja bertapa didasar laut untuk selama-lamanja, bersama anak-buahnja.

Terdengar suara ledakan jang amat dahsjatnja, dinding kapal hantjur lebur, petjahan2 badja beterbangan diudara mentjari mangsanja. Djerit dan pekik menjajat hati bagi siapa jang mendengarnja, minta dikasihani, ada jang menjebut nama kekasihnja, ada pula jang menjebut nama orang tuanja, isteri serta anak mereka. Pemantjar radio kapal „Fujimaru" sebelum tenggelam masih sempat mengirimkan berita S.O.S., tetapi siapakah jang dimintai pertolongan dalam keadaan demikian ?

Sedikit demi sedikit kapal miring....... tenggelam, berkubur didasar laut lenjap dari permukaan air ditelan laut. Harno tenggelam bersama kapalnja, sebelum kapal mereka tenggelam ia menjebut nama kekasihnja, jang berada diseberang lautan sana ....

„Jatni .... selamat tinggal, Jat semoga engkau mendapat kebahagiaan kelak, sepeninggalku".

Setelah itu ta'ada terdengar suara apa2, hanja gelombang lautan Pasifik bergulung berkedjar-kedjaran. Suara ledakan dan dentuman mendjadi sepi .... Satu2nja kapal jang terachir adalah „Fujimaru". Kini „Fujimaru" telah lenjap ditelan air laut.

Esok paginja perang dunia ke II berachir .... Djepang menjerah dengan tidak bersjarat kepada pihak Sekutu. Keadaan suasana alam berangsur-angsur kembali seperti semula. Tampak dilautan beriring-iringan perahu lajar dan kapal2 dagang besar terkatung-katung diatas air laut nan biru, dibawah pandji negara masing2. Mereka semua bergembira masih dilindungi oleh Jang Maha Esa tidak ikut terkirim kedasar laut, anak buah mereka bergembira pula bernjanji-njanji sambil bekerdja.

Dibalik suasana gembira itu, terdapat seorang gadis nan sedang meratapi nasibnja, menanti kedatangan kekasihnja jang ta' kundjung tiba. Badannja kurus kering, pipinja kelihatan tjekung, rambutnja kusut masai ta' pernah disisir dan diberi minjak, dibiarkan terurai ditiup angin. Kalau diantara pembatja ingin tahu siapa dia, silahkan pembatja lihat sekarang di Djl. Demak Semarang. Pembatja jang menemuinja hanja berkata : „Ach......... kasihan".

***

BANGGA DENGAN TITELNJA

TSAR Peter de Grote dari Rusia, jang pernah beladjar tentang perkapalan di Zaandam dan mendapat gelar sebagai seorang „master-tukang kaju", dia sangat bangga dengan titel jang diperolehnja itu.

Menurut sahabat karibnja, Tsar Peter de Grote akan tinggal diam sadja, apabila kita lupa menjebutkan titel keningratannja, tetapi sebaliknja Tsar Peter akan marah sekali, bila kita lupa menjebutkan titel gelarnja sebagai seorang „master tukang kaju".